

Analisis Materi Elemen Kisah Teladan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

Abdullah¹, Nur Ellysa², Sofia Karema³, Calvin Al Qafilah⁴

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

abdullah@uin-palangkaraya.ac.id¹, nurellysa926@gmail.com², sopia2727@gmail.com³, alqafilahkalvin@gmail.com⁴

Abstrak

Kata Kunci:

Teladan, Akidah Akhlak, Storytelling, Madrasah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ruang lingkup materi kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada fase D, E, dan F berdasarkan kebijakan kurikulum terbaru, menganalisis nilai-nilai keteladanan dalam kisah nabi, sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara, mengembangkan Model *Storytelling Reflektif-Teknologis* sebagai strategi pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi implementasinya di MTs dan MA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Data diperoleh melalui penelusuran literatur dari Google Scholar, DOAJ, dan Research Gate pada rentang tahun 2020–2026. Sebanyak 34 sumber terpilih dianalisis sesuai kriteria inklusi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan familiarisasi data, pengkodean, pembentukan tema, peninjauan tema, dan pendefinisian tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi kisah teladan dalam Akidah Akhlak mencakup kisah para nabi, sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara yang mengandung nilai-nilai karakter seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, keteguhan iman, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat menuntut ilmu. Model *Storytelling Reflektif-Teknologis* dikembangkan sebagai integrasi antara penyampaian kisah, refleksi nilai moral, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat internalisasi nilai karakter peserta didik. Namun demikian, implementasinya menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, perbedaan karakteristik peserta didik, dan keterbatasan sarana teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model tersebut berpotensi menjadi strategi pembelajaran inovatif dalam penguatan pendidikan karakter di madrasah.

Abstract

Key Word:

Story, Creed and Morals, Storytelling, Madrasah

This study aims to describe the scope of exemplary story material in Akidah Akhlak learning at phases D, E, and F based on the latest curriculum policy, analyze the values of role models in the stories of prophets, companions, school imams, and Nusantara scholars, develop a Reflective-Technological Storytelling Model as a learning strategy, and identify challenges and solutions for its implementation in MTs and MA. This research uses a qualitative approach with a Systematic Literature Review (SLR) method. Data were obtained through literature searches from Google Scholar, DOAJ, and Research Gate for the period 2020–2026. A total of 34 selected sources were analyzed according to inclusion criteria. Data analysis was conducted using thematic analysis through the stages of data familiarization, coding, theme formation, theme review, and theme definition. Research results show that the exemplary story materials in Akidah Akhlak include stories of prophets, companions, school of thought imams, and Nusantara scholars that contain character values such as patience, honesty, justice, steadfastness of faith, responsibility, social care, and the enthusiasm for seeking knowledge. The Reflective-Technological Storytelling model is developed as an integration between story delivery, reflection on moral values, and the utilization of digital technology to strengthen the internalization of students' character values. However, its implementation faces challenges in the form of limited teacher competence, differences in student characteristics, and limited technological facilities. This study concludes that the model has the potential to become an innovative learning strategy in strengthening character education in madrasahs.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA) 

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam, Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran penting yang berperan dalam menanamkan nilai keimanan sekaligus membentuk moral peserta didik agar menjadi generasi yang berbudi luhur (Fadillah et al., 2026). Mata pelajaran Akidah Akhlak berada dalam lingkup pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, serta dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam rangka mewujudkan kerukunan antar umat beragama sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa. Tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak adalah pembentukan kepribadian peserta didik yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Maya et al. (2026) bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara bertahap dan berorientasi pada penguatan pemahaman akidah serta pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi juga memerlukan dukungan seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan terutama orang tua. Sekolah perlu mengoordinasikan dan mengomunikasikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai suatu sistem kolaboratif yang saling mendukung demi terbentuknya peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. (Yandrizal et al., 2023)

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk rasa hormat dan pengakuan sosial yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan individu maupun masyarakat (Ramadhan dan Setiawan, 2022). Sebagaimana ditegaskan Abdullah & Sya'roni (2026), pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan berkepribadian baik. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun karakter adab peserta didik adalah melalui *storytelling* atau penyampaian kisah teladan. Dalam Islam, kisah memiliki posisi istimewa sebagai sarana pendidikan yang kaya makna. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 yang menyatakan bahwa dalam kisah-kisah terdahulu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Ayat tersebut menegaskan bahwa kisah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memberikan inspirasi dan teladan nyata (Hanifah Muthia Nabi Hasnah et al., 2025). Rasulullah SAW juga sering menyampaikan pesan moral melalui kisah sehingga ajaran Islam dapat diterima secara lebih mendalam oleh para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang mendesak, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial pada peserta didik (Ainurahma dan Setiawan, 2022; Harahap & Ginting, 2025)

Secara psikologis, manusia pada hakikatnya lebih mudah terikat pada cerita dibandingkan sekadar data atau informasi yang bersifat abstrak. Cerita memiliki kekuatan untuk menghadirkan pengalaman batin, membangun empati, menumbuhkan imajinasi, serta menghubungkan pesan moral dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, metode *storytelling* dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan berdampak dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak. Hal ini relevan dengan pandangan Ridhahani (2022) bahwa penguatan pendidikan agama Islam menjadi keniscayaan untuk membangun karakter anak bangsa di tengah arus globalisasi. Melalui cerita, materi pembelajaran yang kompleks dapat disajikan menjadi lebih sederhana, mudah dipahami, serta lebih melekat dalam ingatan dan pengalaman emosional peserta didik. (Akbar, 2026)

Secara kebijakan, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 secara eksplisit memasukkan elemen kisah teladan sebagai komponen wajib dalam Capaian Pembelajaran (CP) Akidah Akhlak. Ruang lingkupnya mencakup kisah nabi seperti Yunus, Ayub, Dawud, Sulaiman, dan Luth; kisah sahabat seperti Khulafaurrasyidin, Fatimah, Uwais, Abdurrahman, dan Abu Dzar; kisah imam mazhab seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali; serta kisah ulama Nusantara seperti Khalil, Hasyim, dan Dahlan. (Kementerian Agama RI, 2025)

Beberapa penelitian telah mengkaji pembelajaran Akidah Akhlak dan penerapan metode *storytelling*. Penelitian (Ahya et al., 2024) tentang Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah menunjukkan bahwa materi Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Abdullah et al. (2026) juga menegaskan bahwa pembelajaran akhlak memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai iman dan akhlak yang baik. Namun, kajian tersebut masih membahas materi secara umum dan belum secara khusus mengkaji elemen kisah teladan. Selanjutnya, penelitian (Harahap & Ginting, 2025) menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbasis kisah teladan Nabi dan sahabat mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membentuk karakter adab peserta didik. Penelitian (Akbar, 2026) juga menemukan bahwa implementasi *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada perumusan ruang lingkup materi kisah teladan dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan strategi pembelajaran berbasis *storytelling*, serta analisis tantangan implementasi beserta solusinya pada jenjang MTs dan MA. Penelitian ini berupaya mengisi celah kajian sebelumnya yang masih berfokus pada aspek parsial, dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif terhadap elemen kisah teladan dalam Akidah Akhlak. Selain itu, penelitian ini mengembangkan Model *Storytelling Reflektif*

Teknologis sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan narasi kisah, proses refleksi nilai moral, serta pemanfaatan teknologi digital secara terpadu.

Berdasarkan paparan diatas tujuan penelitian ini adalah : Mendeskripsikan ruang lingkup materi kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada fase D, E, dan F berdasarkan kebijakan kurikulum terbaru (1). Menganalisis nilai-nilai keteladanan dalam kisah nabi, sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara dalam pembelajaran Akidah Akhlak (2). Mengembangkan Model *Storytelling Reflektif-Teknologis* sebagai strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs dan MA (3). Mengidentifikasi tantangan dan solusi implementasi Model *Storytelling Reflektif-Teknologis* di MTs dan MA (4).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan sistematis (*Systematic Literature Review*/SLR). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mensintesis berbagai temuan dari literatur yang relevan guna membangun kerangka konseptual, bukan untuk menguji hipotesis secara empiris.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data, yaitu Google Scholar, DOAJ, dan ResearchGate pada periode Februari–Mei 2026. Kata kunci yang digunakan dalam berbagai kombinasi meliputi: *Kisah Teladan, Akidah Akhlak, Storytelling, dan Madrasah*. Proses pencarian dilakukan secara sistematis untuk memperoleh sumber yang sesuai dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi sumber penelitian meliputi: (1) dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2026; (2) menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (3) memiliki relevansi dengan fokus penelitian, meliputi ruang lingkup, strategi pengembangan model *storytelling*, tantangan implementasi, serta solusi; dan (4) berasal dari artikel jurnal terindeks (SINTA atau Scopus), buku akademik, maupun dokumen kebijakan resmi. Adapun sumber yang hanya membahas Akidah Akhlak secara umum tanpa menyinggung unsur kisah teladan dikeluarkan dari proses seleksi. Dari 50 sumber yang teridentifikasi pada tahap awal, sebanyak 34 sumber memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut.

Analisis data menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*) yang diadaptasi dari Virginia Braun dan Victoria Clarke (2006). Tahapan analisis meliputi: (1) Familiarisasi Data, yaitu membaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam; (2) Pembentukan Kode Awal, membentuk kode atau coding untuk menentukan tema-tema awal utama. (3) Konstruksi Tema-Tema, yaitu analisis tema yang lebih luas dengan melibatkan pemilihan kode untuk masuk ke dalam tema yang memiliki kekuatan; (4) Pemeriksaan Tema Kembali, yaitu melakukan pemeriksaan tema dengan melihat kutipan atau data secara menyeluruh; (5) Pendefinisian dan Penamaan Tema, yaitu mendefinisikan serta memberi nama setiap tema yang disajikan; dan (6) Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif, yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk laporan naratif.(Najmah *et al.*, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ruang Lingkup Dan Tipologi Nilai Kisah Teladan			
Fase	Jenjang	Kisah Teladan	Nilai Keteladanan
Fase D	MTs Kelas VII-IX	Nabi Yunus, Ayub, Daud, Sulaiman; Khulafaurrasyidin.	Kesabaran, Kejujuran, Kepatuhan, Keadilan, Keberanian, Kedermawanan.
Fase E	MA Kelas X	Nabi Luth, Ashabul Kahfi	Kesabaran, Keteguhan Iman, Tawakkal, Keberanian Moral.
Fase F	MA Kelas XI-XII	Fatimah Az-Zahra, Uwais Al Qorni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar Al-Ghifari; Imam mazhab (Imam Hanafi, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal); Ulama Nusantara (Kyai Khalil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Ahmad Dahlan)	Keikhlasan, bakti orang tua, etos kerja, kesederhanaan, kegigihan menuntut ilmu, kepedulian sosial

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 tanggal 28 November 2025, ruang lingkup capaian pembelajaran Akidah Akhlak pada elemen kisah teladan mencakup; kisah Nabi Yunus a.s., Nabi Ayub a.s., Nabi Dawud a.s., Nabi Sulaiman a.s., dan Khulafaurrasyidin. kisah Nabi Luth a.s. dan Ashabul Kahfi, kisah para shahabat (Fatimah az-Zahra r.a., Uways al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Gifari r.a.), kesufian empat Imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal), dan ulama Nusantara (Kyai Khalil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai

Ahmad Dahlan).

Fase D (Kelas VII, VIII, dan IX Madrasah Tsanawiyah) (1). Pada akhir fase d, elemen kisah keteladanan menitikberatkan pada pemahaman terhadap kisah nabi dan rasul dan para sahabat rasul sebagai teladan dan ibrah bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Capaian pembelajarannya yaitu memahami keteladanan kisah Nabi Yunus a.s., Nabi Ayub a.s., Nabi Dawud a.s., Nabi Sulaiman a.s., dan Khulafaurrasyidin. Keteladanan Kisah Nabi Yunus a.s. (a). Penggambaran Yunus As merupakan historis dalam al-Quran mengenai seorang nabi Allah SWT. yang diutus di kota Ninawa untuk mengajak masyarakat di sana agar beriman kepada Allah SWT. dalam peristiwa ini menceritakan Yunus yang menitipkan pelajarannya untuk para Ninawa. Karena hal itu yang membuat nabi Yunus pergi meninggalkan kota Ninawa dan penduduknya dengan keadaan marah tanpa seizin Allah Swt. Tidak hanya disitu saja Allah Swt. menguji kepada nabi Yunus, setelah itu nabi Yunus di beri ujian dengan ditelan ikan paus, didalam perut ikan nabi yunus bertaubat, menyesal dan berdo'a memohon ampun kepada Allah Swt. Keteladanan dari kisah nabi Yunus As, yaitu dalam kisah ini diceritakan bahwa nabi Yunus As menyesal dan bertaubat meminta ampunan serta memperbaiki diri menjadi lebih baik dalam menjalankan dakwahnya di jalan Allah Swt (Misteri *et al.*, 2023). Nilai kesabaran dan tanggung jawab yang diajarkan sejalan dengan upaya pembentukan akhlakul karimah melalui pembiasaan (Amanda *et al.*, 2025).

Keteladanan Kisah Nabi Ayyub a.s (b). Nilai - Nilai Pendidikan yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub a.s. adalah pentingnya penghambaan diri secara penuh kepada Allah serta menanamkan sikap ketergantungan hanya kepada-Nya, bukan kepada makhluk. Keteladanan ini terlihat pada sikap Nabi Ayyub yang tetap bersandar sepenuhnya kepada Allah ketika menghadapi berbagai ujian dan cobaan tanpa meminta pertolongan kepada selain-Nya. Hal tersebut menunjukkan keyakinan bahwa Allah merupakan tempat bergantung bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu, manusia hendaknya menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dapat mengarah pada kesyirikan. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menepati janji karena janji merupakan amanah yang harus dijaga dan ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. (Trisia & Anggraini, 2021).

Keteladanan Kisah Nabi Daud a.s (c). Keteladanan kisah Nabi Daud mengandung berbagai nilai akhlak, seperti kesabaran, kejujuran, kepatuhan kepada Allah, dan keadilan dalam memutuskan perkara. Beliau juga mengajarkan pentingnya *amar ma'ruf*, menjauhi hawa nafsu, serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Nilai-nilai tersebut menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang baik dan sesuai ajaran agama. (Januariani & Kojin, 2024).

Keteladanan Kisah Nabi Sulaiman a.s (d). Nabi Sulaiman dikenal sebagai pemimpin yang adil, bijaksana, dan memiliki pengetahuan luas yang dianugerahkan Allah, termasuk kemampuan memahami bahasa burung. Hal tersebut menunjukkan pentingnya memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk menegakkan keadilan dan menjalankan kepemimpinan dengan bijak. Kisah beliau juga mengajarkan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah serta pentingnya ketundukan terhadap kehendak-Nya. Selain itu, kemampuan Nabi Sulaiman berkomunikasi dengan makhluk lain menunjukkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan dan seluruh ciptaan Allah. Kisah ini juga mengandung nilai moral dan etika, seperti menyelesaikan persoalan dengan bijaksana, berlaku adil, serta senantiasa taat kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. (Edimizwar *et al.*, 2024).

Keteladanan Kisah Khulafaurrasyidin (e). Nilai akhlak Khulafaur Rasyidin menjadi teladan penting dalam pembentukan karakter umat Muslim. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, keadilan, keberanian, kepemimpinan yang bijaksana, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal dengan kejujuran dan amanahnya, Umar bin Khattab dengan ketegasan dan keadilannya, Ali bin Abi Thalib dengan keberanian serta sikap adilnya, sedangkan Utsman bin Affan terkenal karena sifat dermawan dan kepeduliannya terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai pedoman dalam membangun karakter dan kepemimpinan yang baik di kehidupan masyarakat saat ini. (Auliyah *et al.*, 2024).

Fase E (Kelas X Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan) (2). Pada akhir fase E, pada elemen kisah keteladanan, peserta didik mampu memahami dan mengambil ibrah dari kisah nabi dan orang yang shaleh dalam kehidupan sehari-hari. Capaian pembelajarannya yaitu memahami keteladanan kisah Nabi Luth a.s. dan Ashabul Kahfi, dalam kesabaran, ketangguhan, dan keberanian dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Keteladanan Kisah Nabi Luth a.s (a). Nabi Luth diutus oleh Allah untuk menyerukan kaumnya agar kembali ke jalan yang benar dan menyembah nya, mengingat banyaknya penyimpangan, terutama dalam perilaku seksual. Pendidikan akhlak dapat mengadopsi nilai-nilai keteladanan Nabi Luth dalam: (a). Kesabaran dalam menghadapi ejekan dan penghinaan. (b). Keteguhan dalam menyampaikan kebenaran meskipun hanya segelintir yang mengikuti. (c). Kasih sayang kepada umatnya, terlihat dari usaha Nabi Luth untuk menyelamatkan kaumnya dari kehancuran moral dan spiritual. (Hidayah & Sani, 2022).

Keteladanan Kisah Ashabul Kahfi (b). Ashabul Kahfi adalah sekumpulan pemuda yang bersembunyi di dalam gua untuk melindungi keyakinan mereka dari penguasa yang zalim. Nilai-nilai utama pendidikan akidah yang terdapat dalam kisah Ashabul Kahfi mencakup: (1) keteguhan tauhid (tawhīd al-rubūbiyyah dan al-ulūhiyyah), (2) hijrah untuk mempertahankan iman, (3) tawakkal kepada Allah, (4) kekuatan doa sebagai wujud ketergantungan spiritual, (5) kesadaran akan kekuasaan Allah dalam mengatur waktu dan kehidupan, dan (6) pentingnya pergaulan yang mendukung keimanan. Kisah ini juga mengajarkan pentingnya mempertahankan keimanan, yang relevan dengan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan (Rabbiatul et al., 2025). Para pemuda Ashabul Kahfi menjadi contoh bagaimana keyakinan yang kuat dapat melahirkan keberanian untuk menentang pengaruh sosial yang menyimpang (Bagaskara et al., 2024).

Fase F (Kelas XI dan XII Madrasah Aliyah) (2). Pada akhir fase F, pada elemen kisah keteladanan, peserta didik mampu memahami kisah para sahabat Nabi Saw., kesufian empat Imam mazhab fikih, dan ulama Nusantara, dan mengambil ibrah dalam kehidupan sehari-hari. Capaian pembelajarannya yaitu memahami keteladanan kisah para shahabat (Fatimah az-Zahra r.a., Uways al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Gifari r.a.), kesufian empat Imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal), dan ulama Nusantara (Kyai Khalil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan).

Keteladanan Kisah Fatimah az-Zahra r.a. (a). Fatimah Az-Zahra merupakan salah satu tokoh perempuan yang sangat dihormati dalam sejarah Islam. Fatimah lahir dengan kecantikan dan kecerdasan yang luar biasa. Ia juga memiliki kepribadian yang bijaksana, penuh kesabaran, taat kepada orang tua, serta mandiri. Selain itu, Fatimah Az-Zahra dikenal karena ketaatannya dalam beribadah, ketahanan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, serta perannya yang penting sebagai seorang istri dan ibu dalam mendukung suaminya dalam penyebaran dakwah. Keteladanan Fatimah dalam kesabaran dan tanggung jawab moral merupakan wujud pendidikan karakter yang dapat diperkuat melalui pelatihan etika (Anwar et al., 2025). Teladan yang ditunjukkan oleh Fatimah mencerminkan perpaduan spiritualitas, kecerdasan emosional, dan ketahanan yang dimiliki oleh perempuan Muslim. Keteladanan Kisah Uwais al-Qarni (b). Uwais Al Qarni adalah seorang pria asal Yaman dan merupakan bagian dari suku Murad, salah satu kabilah Arab. Uwais Al-Qarni dikenal karena dedikasinya yang penuh kepada ibunya. Meskipun ia tidak pernah berjumpa langsung dengan Rasulullah, namanya disebut dalam hadis sebagai orang yang doanya dikabulkan Allah karena keikhlasan dan ketakwaannya. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam sosok Uwais adalah birr al-walidayn (berbakti kepada orang tua), keikhlasan, dan sikap tawadhu' yang merupakan landasan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak.

Keteladanan Kisah Abdurrahman bin Auf (c). Abdurrahman bin Auf dikenal sebagai teman Nabi Muhammad yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi serta sikap dermawan. Setelah hijrah ke Madinah dan memulai kehidupan dari awal, ia menolak bantuan keuangan dan memilih untuk berdagang sendiri. Melalui kejujuran, ketekunan, dan kecerdasannya dalam berbisnis, beliau berhasil menjadi saudagar yang sangat sukses. Namun, kesuksesan ini tidak membuatnya sombong. Ia tetap rendah hati dan sangat peduli kepada umat. Sebagian besar keuntungan dari usahanya ia sumbangkan untuk kepentingan Islam, seperti mendanai perang, membantu orang-orang miskin, dan membebaskan para budak. Ia menunjukkan bahwa kekayaan tidak menghalangi seseorang untuk bersikap sederhana dan dermawan.

Keteladanan Kisah Abu Dzar Al-Ghifari (d). Abu Dzar Al-Ghifari adalah salah satu sahabat Rasulullah yang terkenal karena kesederhanaan, kejujuran, dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Abu Dzar dikenal sebagai sosok revolusioner yang memiliki kepekaan sosial tinggi. Ia sering mengkritik praktik penumpukan kekayaan oleh elite masyarakat dan menyerukan distribusi yang adil. Nilai kesederhanaan dan keberanian moral yang ditunjukkan Abu Dzar dapat membantu siswa meningkatkan self management (Norhidayani et al., 2025). Kesederhanaan hidup dan keberanian moralnya menjadi simbol perjuangan melawan ketidakadilan. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai ini relevan dalam membangun budaya integritas, keberanian menyuarakan kebenaran, serta kepedulian terhadap kelompok marginal. (Darojah et al., 2025). Keteladanan Kisah kesufian Empat Imam Mazhab (e).

Imam Abu Hanifah merupakan sosok ulama yang memiliki akhlak mulia serta sikap terbuka dalam kehidupan dan keilmuannya. Beliau dikenal menjunjung sikap saling menghargai, baik sangka, dan menjaga hubungan baik dengan sesama ulama. Hal ini terlihat dari pujian yang diberikan oleh Imam Malik yang menyatakan bahwa Abu Hanifah merupakan ahli fikih yang sangat luar biasa. Selain itu, Imam Abu Hanifah juga memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan kritik. Beliau tidak mudah menyalahkan pandangan orang lain serta bersedia mengubah pendapatnya apabila terbukti kurang tepat. Sikap rendah hati tersebut tampak dari kesediaannya menerima koreksi dengan lapang dada dan berterima

kasih kepada orang yang meluruskannya tanpa merasa harga dirinya berkurang.

Kisah yang dapat diteladani dari Imam Malik ialah berani berkata tidak tahu kepada penanya. Hal ini penting karena sebagai seorang yang berpengetahuan terkadang sulit atau bahkan gengsi untuk mengatakan tidak tahu. Sebuah riwayat dari Ibnu Mahdi menyatakan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Imam Malik tentang sebuah masalah. Imam Malik menjawab, “*Lā uhsinuhā (aku tidak mengerti masalah itu dengan baik)*”. Lalu lelaki itu berkata lagi, “*Aku telah melakukan perjalanan jauh untuk bertanya kepadamu tentang masalah ini*”. Imam Malik lalu berkata kepadanya, “*Ketika kau kembali ke tempat tinggalmu, kabarkan pada masyarakat di sana bahwa aku berkata kepadamu bahwa aku tidak mengerti dengan baik masalah tersebut*”.

Imam Asy-Syafi’i merupakan ulama besar yang menjadi teladan dalam akhlak dan semangat menuntut ilmu. Beliau dikenal memiliki semangat belajar yang tinggi, sikap *tawadhu*, serta kewibawaan yang membuat murid dan masyarakat menghormatinya. Selain itu, beliau juga menunjukkan kedisiplinan dalam membagi waktu antara menulis, beribadah, dan beristirahat, sehingga menjadi pelajaran penting bagi para pencari ilmu untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan intelektual, spiritual, dan fisik (Hikmah, 2025). Semangat menuntut ilmu para imam mazhab mendorong pengembangan *higher order thinking skills* pada peserta didik (Abdullah, Saudah, et al., 2026).

Imam Ahmad bin Hambal dikenal sebagai pemuda yang cerdas dan gigih dalam menuntut ilmu. Pernah ada seseorang yang mempertanyakan kegigihannya itu. Ia berkata, “Sampai kapan engkau terus mencari ilmu pengetahuan? Padahal, engkau kini telah mencapai kedudukan mulia di antara pencari ilmu.” Kemudian beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan singkat, “*Aku akan membawa dawat tinta ini hingga ke liang lahat.*” Pernyataan tersebut mempertegas kegigihannya di dalam mencari ilmu. Artinya, ia tidak akan berhenti mencari ilmu hingga ajal menemuinya. (Syahr, 2020).

Kisah ketiga ulama Nusantara ini menonjolkan semangat pantang menyerah, pengabdian kepada guru dan umat, serta perjuangan membangun pendidikan dan kebangsaan yang berlandaskan Islam. Kepemimpinan dan kepedulian sosial para ulama Nusantara dapat menjadi teladan dalam membangun keterampilan komunikasi siswa (Sudrajat et al., 2025).

Kyai Khalil al-Bangkalani, ia menjadi teladan gigih menuntut ilmu dengan bekerja sambil sebagai buruh tani atau penyalin kitab demi biaya belajar di Madura, Jawa, dan Mekah, serta menulis kitab seperti ‘Ala an-Nabiiyyi ats-Tsaqolaini yang menunjukkan ketulusan dan istiqamah. (a). Kyai Hasyim Asy’ari. Teladannya adalah berkhidmat kepada guru, mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Islam A’la Indonesia (MAI) untuk persatuan umat, serta mengarang kitab pesantren yang mencerminkan ukhuwah Islamiyah dan jihad fi sabilillah melalui fatwa Resolusi Jihad (b). Kyai Ahmad Dahlan, ia mencontohkan kepedulian sosial dengan mendirikan Muhammadiyah, sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan; aktif mencari murid di pelosok, mengajar ilmu agama umum, serta memajukan pembaruan Islam melalui teladan langsung kepada yang miskin dan sakit. (Syahr, 2020) (c).

Berdasarkan ruang lingkup materi kisah teladan pada setiap fase pembelajaran Akidah Akhlak, terlihat bahwa kisah para nabi, sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara memuat nilai-nilai karakter yang beragam, seperti kesabaran, kejujuran, keteguhan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai materi kognitif, tetapi perlu diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik melalui strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita, tetapi juga mendorong proses refleksi dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan pengalaman belajar peserta didik.

Strategi Pengembangan: Model Storytelling Reflektif-Teknologis

Storytelling merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, dan pesan moral. Dalam perspektif pendidikan, *storytelling* dipahami sebagai proses pedagogis yang melibatkan bahasa naratif untuk membantu siswa membangun makna melalui alur cerita, tokoh, konflik, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan *storytelling* yang sistematis dan bertahap sejalan dengan penyusunan materi adab yang berkelanjutan sesuai perkembangan peserta didik (Abdullah, Fitrizal, et al., 2026). Cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai secara emosional dan kognitif. Dalam tradisi pendidikan Islam, *storytelling* memiliki akar historis yang kuat karena Al-Qur’an memuat berbagai kisah (*qasas*), seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, dan Nabi Musa yang bersifat edukatif dan transformatif. Dalam implementasinya, guru menarasikan kisah secara ekspresif melalui ketepatan intonasi, bahasa komunikatif, dan sisipan dialog agar siswa terlibat secara emosional. *Storytelling* juga berfungsi sebagai media *moral modeling* sebagaimana teori

pembelajaran sosial Albert Bandura. Kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang tepat sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran, sebagaimana pengelolaan kelas yang baik oleh guru (Iqbal et al., 2025). Kisah Nabi dan sahabat menjadi *role model* yang memberikan gambaran perilaku berakhlak mulia.

Setelah penyampaian cerita selesai, guru melakukan sesi refleksi bersama siswa dengan menekankan nilai inti cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Refleksi ini bertujuan membangun kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan normatif. Proses refleksi ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Abdullah, Saudah, et al., 2026). Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang memandang moralitas berkembang melalui proses refleksi dan penalaran. Guru juga melakukan penilaian melalui observasi sikap dan perilaku siswa sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi iman, ilmu, dan akhlak. (Akbar, 2026).

Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran PAI dapat diperkaya melalui elemen kreatif berupa gambar, drama, maupun teknologi untuk memperkaya penyampaian cerita. Penggunaan media tersebut dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mengurangi kebosanan akibat metode yang monoton. Penelitian Dewi (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam *storytelling* membantu siswa memahami dan mengingat nilai yang diajarkan dengan lebih baik karena mempermudah proses imajinasi dan pemaknaan cerita. (Elvina & Noviasari, 2025).

Perkembangan teknologi pendidikan mendorong terjadinya transformasi *storytelling* konvensional menuju digital *storytelling*. Digital *storytelling* merupakan teknik penyampaian cerita yang menggabungkan unsur teks, gambar, audio, video, serta animasi dalam satu media digital sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Kakungulu, 2024). Kekuatan media digital terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai unsur visual dan audiovisual ke dalam satu platform interaktif yang dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Putra & Santosa, 2020; Lestari et al., 2022). Selain itu, pemanfaatan *storytelling* digital juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama (Yulianti, 2023; Ananda & Wulandari, 2021). Penelitian Najla et al. (2022) menunjukkan bahwa digital *storytelling* efektif digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik karena mampu menyampaikan nilai tanggung jawab, empati, serta kerja sama melalui pendekatan cerita yang lebih interaktif. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi pencipta cerita digital yang mengandung pesan moral kehidupan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digital *storytelling* dapat menjadi media strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran berbasis teknologi. (Puspitasari et al., 2025).

Penerapan digital *storytelling* dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran dengan menentukan kisah Nabi yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan nilai moral yang ingin ditanamkan, seperti nilai keikhlasan, kesabaran, keberanian, serta sikap tolong-menolong. Tahap selanjutnya adalah pemilihan media digital berupa video animasi Islami, aplikasi edukatif berbasis cerita, maupun ilustrasi digital yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru juga dapat menyiapkan *storyboard* sederhana yang memuat alur cerita, fokus nilai, serta pertanyaan reflektif agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah. Pelaksanaan digital *storytelling* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengantar pembelajaran, pemutaran media digital, dan diskusi reflektif. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan aktif memberikan penjelasan tambahan dan menyoroti bagian penting dari cerita yang mengandung pesan moral. Pendekatan ini sesuai dengan teori *scaffolding* Vygotsky yang menjelaskan bahwa guru memberikan bantuan atau dorongan verbal kepada peserta didik agar mereka mampu memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam. Integrasi unsur visual, audio, dan narasi menjadikan kisah Nabi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, digital *storytelling* tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendorong proses internalisasi nilai secara mendalam. (Harefa & Sahyan, 2025).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, Model *Storytelling* Reflektif-Teknologis dikembangkan sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan penyampaian kisah, proses refleksi moral, dan pemanfaatan teknologi digital dalam satu kesatuan pembelajaran. Model ini tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai pendengar cerita, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif melalui proses refleksi dan pengalaman belajar berbasis teknologi. Melalui integrasi ketiga unsur tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami pesan moral, merefleksikan nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Tantangan Implementasi Dan Solusi

Metode bercerita atau *storytelling* telah lama dikenal dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks Islam. Sejak awal sejarah kenabian, pendekatan naratif menjadi cara utama untuk menyampaikan ajaran, membangun kesadaran, dan mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada umat manusia. Dalam pendidikan Islam, *storytelling* sejalan dengan fitrah manusia yang cenderung menyukai cerita. Kisah-kisah membantu individu mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata serta memperkuat aspek emosi dan imajinasi. Hal ini sangat penting terutama bagi anak-anak yang belajar melalui cara-cara imajinatif dan intuitif. Anak tidak hanya memahami pesan melalui perintah dan larangan, tetapi juga melalui cerita yang mampu menggerakkan perasaan dan menumbuhkan empati. Keunggulan *storytelling* dalam tradisi Islam bukan hanya terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai secara menyentuh, tetapi juga membentuk pola pikir dan identitas. Melalui cerita, anak diperkenalkan pada tokoh teladan yang mencerminkan nilai kejujuran, keberanian, keteguhan iman, cinta sesama, dan pengorbanan. Selain itu, cerita Islami juga membangun kesadaran teologis dan historis anak terhadap sejarah dan budaya Islam. Di era modern, tantangan pendidikan Islam adalah menghidupkan kembali tradisi *storytelling* agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi digital, sebagaimana diingatkan Ridhahani (2022) tentang dampak globalisasi terhadap karakter. Guru dituntut mengemas kisah Islami secara kreatif melalui buku cerita bergambar, video animasi, pertunjukan boneka, maupun *digital storytelling*. Dengan demikian, *storytelling* dalam tradisi pendidikan Islam memiliki landasan teologis, pedagogis, dan kultural yang kuat. (Nabihasnah *et al.*, 2025)

Metode *storytelling* juga memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis siswa. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri dan enggan berbicara di depan kelas mulai menunjukkan keberanian. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah persiapan yang diperlukan untuk menyusun cerita yang menarik dan sesuai dengan konteks siswa. Guru perlu mengalokasikan waktu untuk merancang alur cerita yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangkitkan emosi siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam menyampaikan cerita menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Intonasi, ekspresi wajah, dan pemilihan kata yang tepat sangat memengaruhi efektivitas penyampaian cerita. Perbedaan gaya belajar siswa menjadi tantangan yang memerlukan variasi metode, seperti yang diungkapkan Iqbal *et al.* (2025) tentang pentingnya metode bervariasi dalam pengelolaan kelas. Tantangan lain yaitu adanya perbedaan gaya belajar siswa. Sebagian siswa mungkin lebih menyukai pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis fakta dibandingkan narasi. Oleh karena itu, metode bercerita perlu dipadukan dengan pendekatan lain agar proses pembelajaran lebih inklusif dan mampu mengakomodasi berbagai karakteristik siswa (Syukri, 2025).

Tantangan berikutnya dalam implementasi *storytelling* digital adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur teknologi di sekolah, khususnya di daerah pedesaan. Banyak sekolah belum memiliki perangkat yang memadai seperti komputer atau proyektor untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Purnomo (2021) menyatakan bahwa ketimpangan akses teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan pendidikan berbasis teknologi. Selain faktor sarana, kompetensi guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *storytelling* digital pada pembelajaran PAI. Guru perlu memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan merancang pembelajaran yang kreatif serta interaktif. Kurniawati (2021) menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam penggunaan teknologi sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi solusi penting agar guru mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan guru yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. (Febrian & Rahmi, 2025).

Dari berbagai tantangan tersebut, solusi yang dapat dilakukan adalah penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengembangan kreativitas dalam penyusunan media pembelajaran, serta penyediaan fasilitas teknologi yang memadai. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Model *Storytelling* Reflektif-Teknologis tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan metode, tetapi juga dipengaruhi kesiapan guru, dukungan sarana, serta kemampuan adaptasi teknologi dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Ruang lingkup materi kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak fase D, E, dan F mencakup kisah nabi, sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara yang mengandung nilai kesabaran, kejujuran, keteguhan iman, keadilan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat menuntut ilmu. Nilai tersebut berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan Model *Storytelling* Reflektif-Teknologis menunjukkan bahwa pembelajaran kisah

teladan dapat dioptimalkan melalui integrasi *storytelling*, refleksi moral, dan teknologi digital sehingga peserta didik lebih aktif, reflektif, dan kontekstual dalam belajar. Implementasi model ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, perbedaan gaya belajar, serta sarana teknologi. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan media kreatif, dan dukungan fasilitas sekolah. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis kisah teladan di madrasah. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji efektivitas model melalui implementasi langsung agar diperoleh bukti empiris pembentukan karakter peserta didik secara luas..

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., Fitrizal, F., May, S., Siti, N., & Azmi Abdul, A. (2026). Analisis materi adab dalam pembelajaran akidah akhlak pada fase D, E, dan F. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 3(5), 3111–3127.
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan higher order thinking skills (HOTS) pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan praktik pengamalan ibadah (PPI) keterampilan hitung waris melalui aplikasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Ahya, C. S., Hasanah, R., Asmaiwyaty, & Khadijah. (2024). Analisis materi akidah akhlak di madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 92–96.
- Akbar, R. (2026). Implementasi metode storytelling dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru. *Journal of Education and Learning*, 4(1), 27–42.
- Amanda, R., Abdullah, A., & Rahimah, R. (2025). Pembiasaan sholat dhuha berjamaah untuk membentuk akhlakul karimah di MTS Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4856–4862. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i9.3376>
- Anwar, S., Abdullah, A., & Subahannor, S. (2025). Pelatihan teknis dan etika petugas upacara bendera dalam memperingati HUT RI sebagai wujud pendidikan karakter. *Jurnal Pengabdian ...*, 1(6), 272–279.
- Auliyah, D. D., Rahayu, S., Habibah, N., & Ifendi, M. (2024). Keteladanan akhlak Khulafaur Rasyidin dalam pengembangan karakter Muslim. 1(1), 23–38.
- Bagaskara, M. D. T., Negara, K. J., Hidayat, S., & Salim, H. (2024). Pendidikan akidah dalam kisah Ashabul Kahfi menurut Tafsir Al-Munir dan relevansinya terhadap kurikulum pendidikan agama Islam kontemporer. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(2).
- Darojah, F. C., Mudhfiroh, A. N., & Rohmah, M. (2025). Empat sosok satu spirit: Meneladani moralitas sahabat Nabi dalam konteks modern. *Al-ABSAH: Jurnal Adab, Bahasa, Sastra dan Sejarah*, 1(1).
- Edimizwar, Syabuddin, & Syahminan. (2024). Konsepsi ilmu dalam kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 2(1), 1–20.
- Elvina, Y., & Noviasari, V. (2025). Penerapan metode storytelling dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai aqidah akhlak pada siswa kelas V di SD Negeri 06 Surabaya. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(3), 187–192.
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: Elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67.
- Febrian, R., & Rahmi, I. (2025). Penerapan pendekatan storytelling digital untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa di UPT SD Negeri 13 Kubang. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(3), 487–492.
- Harahap, R. A., & Ginting, N. (2025). Penerapan metode storytelling (kisah teladan Nabi dan sahabat) untuk membentuk karakter adab siswa dalam pembelajaran akidah akhlak kelas XI Yayasan Pendidikan Abdi Mardiah MAS Al Washliyah. *Jurnal Intelek Insan Cendikiawan*, 1(9), 16533–16542.
- Harefa, J., & Sahyan. (2025). Storytelling digital kisah Nabi sebagai kolaborasi. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 1–16.
- Hidayah, S. N., & Sani, P. M. (2022). Pengaruh nilai-nilai moral terhadap persepsi penyimpangan seksual: Studi kasus kisah Nabi Luth dan kaum Sodom dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 8(1).
- Hikmah, F. (2025). Konsep kesuksesan belajar (analisis pandangan Imam Asy-Syafi'i). *Jurnal Peradaban Islam*, 7(1), 41–50. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i1.549>

- Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The ability of Islamic cultural history teachers in managing the classroom. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4062>
- Januariani, & Kojin, M. (2024). Implementasi pendidikan profetik Nabi Daud a.s. di lembaga pendidikan dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 10(1), 108–138.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*.
- Maya, S., Ikrimah, R., Junnela, D., Dadang, S., & Abdullah, A. (2026). Pembelajaran akidah akhlak MTs/MA dalam Kurikulum Merdeka: Analisis capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi. *Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 93–110.
- Misteri, Hakim, L. N., & Kamaruddin. (2023). Kisah Nabi Yunus a.s. dalam Al-Qur'an. *Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 147–148.
- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan Islam melalui pendekatan storytelling untuk membentuk akhlak mulia anak usia dini. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 197–212.
- Najmah, Adelliani, N., & Sucirahayu, C. A. Z. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Salemba Medika.
- Norhidayani, N., Abdullah, A., & Mayasari, L. (2025). Pendampingan kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan self-management siswa di MA Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4048–4056. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i8.3227>
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital storytelling for enjoyable and effective learning in the technological era (2020–2025). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161–173. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>
- Rabbiatul, A., Abdullah, A., & Rahmiah, R. (2025). Pendampingan kegiatan baca Al-Qur'an siswa di MTs Muslimat NU Palangka Raya. *EDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(6), 2082–2091.
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-dimensi pendidikan agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Sudrajat, A. A., Hidayati, N., & Abdullah, A. (2025). Membangun keterampilan komunikasi peserta didik madrasah: Eksplorasi pelibatan kegiatan muhadharah dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 155–172. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25305](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25305)
- Syahr, A. Y. A. (2020). *Akidah akhlak MA kelas XII*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Syukri, M. (2025). Penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran sejarah Islam untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XII SMK Setih Setio 2 Muara Bungo. *Journal of Indonesian Professional Teacher*, 1(2), 247–256.
- Trisia, A., & Anggraini, T. (2021). Nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Ayyub a.s.: Ketabahan dalam menghadapi ujian (analisis Al-Qur'an Surat Shad ayat 41–44). *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(2), 163–172.
- Yandrizal, D., Rehani, & Kosim, M. (2023). Analisis materi bahan ajar akidah akhlak di Madrasah Aliyah dan pengembangannya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*, 16(2), 37–53.